


Ujaran Kebencian Netizen Pendukung Anies terhadap Prabowo di Media Sosial X Kajian Pragmatik Linguistik Forensik

Miranda Abdullah^{1*}, Dakia N. Djou², Munkizul Umam Kau³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Prof.Dr.Ing. BJ. Habibie, Moutong, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo
E-mail: mirandaabdullah27@email.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1687>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 July 2025

Revised: 20 July 2025

Accepted: 29 July 2025

Kata Kunci:

Ujaran Kebencian, Media Sosial, X, Pragmatik, Linguistik Forensik, Tindak Tutur

Keywords:

Hate Speec, Social Media, X, Pragmatics, Forensic Linguistics, Speech Acts

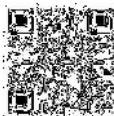
ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk ujaran kebencian serta jenis tindak tutur yang digunakan oleh netizen pendukung Anies terhadap Prabowo di media sosial X (sebelumnya Twitter), khususnya dalam konteks Pemilu Presiden Indonesia 2024–2029. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui tangkapan layar (screenshot) terhadap cuitan netizen yang mengandung ujaran kebencian. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori tindak tutur Austin dan Searle, serta teori ujaran kebencian dari Benesch dan Matsuda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ujaran kebencian yang paling dominan meliputi penghinaan, pencemaran nama baik, provokasi, penistaan, serta penyebaran berita bohong. Bentuk-bentuk ini disampaikan melalui berbagai tindak tutur seperti lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Jenis tindak tutur yang paling sering ditemukan adalah ilokusi ekspresif (mengungkapkan kebencian, kemarahan) dan direktif (mengajak atau menyuruh). Penelitian ini menyimpulkan bahwa ujaran kebencian tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi emosional atau ideologis, tetapi juga memiliki dampak sosial dan hukum yang signifikan. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami karakter ujaran kebencian di ranah digital serta memperkuat literasi hukum dan komunikasi di masyarakat, khususnya dalam konteks linguistik forensik.

This study aims to examine the forms of hate speech and the types of speech acts used by netizens who support Anies Baswedan against Prabowo Subianto on the social media platform X (formerly Twitter), particularly in the context of the 2024–2029 Indonesian presidential election. A qualitative descriptive approach was employed, using data collected through screenshots of tweets containing hate speech. The analysis was conducted using speech act theory proposed by Austin and Searle, as well as hate speech frameworks developed by Benesch and Matsuda. The findings reveal that the most dominant forms of hate speech include insults, defamation, provocation, blasphemy, and the spread of false information. These expressions are delivered through various speech acts such as locutionary, illocutionary, and perlocutionary acts. The most frequently found types are expressive illocutionary acts (expressing hatred and anger) and directive illocutionary acts (calling others to reject or act). The study concludes that hate speech functions not only as an ideological or emotional expression but also has serious social and legal implications. This research contributes to a better understanding of hate speech patterns in digital discourse and supports the development of forensic linguistics, while also promoting legal and communication literacy in society.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Miranda Abdullah, et al (2025). Ujaran Kebencian Netizen Pendukung Anies terhadap Prabowo di Media Sosial X Kajian Pragmatik Linguistik Forensik, 4 (1) 2675-2684. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1687>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong transformasi besar dalam cara manusia berkomunikasi, terutama melalui media sosial. Media sosial menjadi ruang publik digital yang memfasilitasi pertukaran informasi secara cepat, luas, dan interaktif. Salah satu platform yang menonjol dalam diskursus sosial-politik Indonesia adalah X (sebelumnya dikenal sebagai Twitter). Platform ini memungkinkan warganet mengekspresikan opini, ide, dan sikap secara terbuka terhadap isu-isu publik, termasuk dalam konteks kontestasi politik. Namun demikian, kebebasan berekspresi tersebut kerap kali disalahgunakan dalam bentuk ujaran kebencian (*hate speech*), yang tidak hanya menyerang ide, tetapi juga menasar identitas dan reputasi individu atau kelompok.

Dalam konteks Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Indonesia periode 2024–2029, fenomena ujaran kebencian di media sosial mengalami peningkatan signifikan. Terutama terjadi antara pendukung pasangan calon presiden, seperti pendukung Anies Baswedan yang melontarkan ujaran kebencian terhadap pasangan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka. Hal ini menunjukkan bagaimana ruang digital menjadi sarana ekspresi politis yang juga berpotensi melanggar hukum dan norma sosial. Sejumlah studi sebelumnya (Nurul Lia, 2018; Saputro, 2022; Ningrum dkk., 2018) telah membahas ujaran kebencian di media sosial, namun masih terbatas pada konteks umum. Kajian yang secara spesifik mengaitkan ujaran kebencian dalam kontestasi politik Indonesia dengan pendekatan linguistik forensik dan teori tindak tutur masih relatif jarang.

Linguistik forensik adalah cabang linguistik terapan yang mengkaji bahasa dalam konteks hukum. Salah satu objek utama dalam kajian ini adalah ujaran kebencian yang dapat dianalisis dari segi struktur, makna, dan dampak pragmatik melalui pendekatan tindak tutur. Tindak tutur yang diperkenalkan oleh Austin (1962) dan dikembangkan oleh Searle (1969), menjadi alat analisis untuk memahami maksud tersembunyi dari ujaran, khususnya dalam konteks ujaran bermuatan ideologi dan emosi seperti kebencian politik. Pendekatan ini relevan karena ujaran kebencian sering kali disampaikan secara implisit atau bersifat provokatif, yang berdampak signifikan terhadap opini publik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mendeskripsikan bentuk ujaran kebencian serta jenis tindak tutur yang digunakan oleh netizen pendukung Anies terhadap Prabowo di platform media sosial X. Dengan mengkaji fenomena ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi linguistik forensik, sekaligus memberi pemahaman yang lebih dalam kepada masyarakat, akademisi, dan penegak hukum tentang dinamika ujaran kebencian dalam ruang digital.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan bentuk ujaran kebencian yang dilakukan oleh netizen pendukung Anies kepada Prabowo di media sosial X. 2) Mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang digunakan dalam ujaran kebencian tersebut. Penelitian ini juga memiliki nilai guna praktis, yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan digital, serta edukasi bagi masyarakat untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial sebagai ruang ekspresi dan partisipasi publik.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai bentuk ujaran kebencian serta jenis tindak tutur yang digunakan oleh netizen pendukung Anies terhadap Prabowo di media sosial X. Penelitian dilakukan dalam kondisi alami tanpa manipulasi variabel, dan data dianalisis berdasarkan interpretasi terhadap makna dan konteks ujaran.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada rentang waktu November 2023 hingga Maret 2024, dengan ruang lingkup pengambilan data secara daring melalui platform X (Twitter) yang telah berganti nama sejak tahun 2023. Seluruh proses analisis dilakukan secara mandiri oleh peneliti dengan pengumpulan data secara digital.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah cuitan atau tweet dari akun-akun netizen yang secara eksplisit menunjukkan dukungan terhadap Anies Baswedan dan menyampaikan ujaran kebencian terhadap

Prabowo Subianto dan/atau pasangannya, Gibran Rakabuming Raka. Subjek dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan dalam percakapan politik selama masa kampanye dan penetapan hasil Pemilu 2024.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah observasi tidak langsung dengan metode tangkap layar (screenshot) terhadap cuitan yang memenuhi indikator ujaran kebencian menurut Surat Edaran Kapolri No. SE/06/X/2015. Setelah itu, data disimpan dan diklasifikasikan ke dalam bentuk ujaran kebencian dan jenis tindak tutur.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar dokumentasi dan klasifikasi data, yang digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan jenis ujaran kebencian (misalnya penghinaan, provokasi, pencemaran nama baik) dan jenis tindak tutur (lokusi, ilokusi, perlokusi).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data – memilih dan menyaring cuitan yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian Data – menyusun cuitan-cuitan ke dalam tabel klasifikasi berdasarkan bentuk ujaran kebencian dan jenis tindak tutur.
3. Penarikan Kesimpulan – merumuskan temuan dari hasil analisis data dengan mengacu pada teori tindak tutur oleh Austin dan Searle serta konsep ujaran kebencian dari Benesch dan Matsuda.

Prosedur ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai ujaran kebencian netizen dalam konteks pragmatik linguistik forensik di media sosial X.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ujaran kebencian serta jenis tindak tutur dalam ujaran netizen pendukung Anies terhadap Prabowo Subianto di media sosial X. Data diperoleh melalui tangkapan layar cuitan dari akun-akun pendukung Anies yang terlibat aktif dalam diskusi politik selama masa Pemilu Presiden Indonesia 2024–2029. Analisis data mengacu pada teori ujaran kebencian (Matsuda et al., 1993; Benesch, 2008) serta teori tindak tutur (Austin, 1962; Searle, 1969). Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian utama, yaitu klasifikasi bentuk ujaran kebencian dan analisis jenis tindak tutur.

Bentuk Ujaran Kebencian

Berdasarkan hasil klasifikasi data, bentuk ujaran kebencian yang ditemukan dikelompokkan ke dalam enam kategori utama:

Penghinaan (Insult)

Penghinaan dilakukan melalui serangan terhadap kondisi fisik, status, atau atribut pribadi Prabowo. Contoh cuitan meliputi:

Tabel 1. Ujaran Kebencian dalam Bentuk Penghinaan

No	Sumber/akun	Jenis penghinaan	Bukti screenshot	Pernyataan
1.	X/@Frandalib	Penghinaan fisik		“El pincang pake fasilitas negara terus”

4.	<i>X</i> @JanuarAnn i63408	Penghinaan dehumanisasi		“snoopy lebih pintar daripada setan berbentuk manusia ini”
----	-------------------------------	----------------------------	--	--

Ujaran seperti ini bertujuan merendahkan martabat subjek dan sering kali viral karena dinilai lucu oleh audiens, meski berisiko secara hukum (Pasal 310 KUHP).

Pencemaran Nama Baik (Defamation)

Tuduhan tanpa dasar yang menyangkut reputasi atau integritas moral. Contoh:

Tabel 2. Ujaran Kebencian dalam Bentuk Pencemaran Nama Baik

No	Sumber/akun	Jenis pencemaran	Bukti screenshot ujaran Kebencian	Pernyataan
1.	<i>X</i> @acaa911	Fitnah dana kampanye		“SKANDAL PESAWAT MIRAGE JADI SUMBER DANA KAMPANYE”
2.	<i>X</i> @nazaqistsha	Tuduhan korupsi tidak terbukti		“kalo benar, ini kasus korupsi yang serius”

Cuitan ini tidak didukung bukti faktual dan secara eksplisit menyebarkan informasi yang mencemarkan nama baik. Ini termasuk pelanggaran UU ITE dan KUHP.

Penistaan (Blasphemy/Slander)

Penistaan muncul dalam bentuk penyimpangan fakta terkait agama atau identitas. Misalnya:

Tabel 3. Ujaran Kebencian dalam Bentuk Penistaan

No	Sumber/akun	Jenis penistaan	Bukti screenshot	Pernyataan
1.	<i>X</i> @dessy_nash	Sindiran religius dan moral		“si gemoy yang ngakunya jiwa patriot”

2. X/@blacvoorest	Label negatif total		“HAM abuser, nepo baby, bloon, jelek pula.”
-------------------	---------------------	--	---

Ujaran ini menimbulkan asosiasi negatif dengan kelompok tertentu, memicu ketegangan sosial dan memperparah polarisasi politik.

Provokasi (Incitement)

Ajakan untuk menolak, membenci, atau memusuhi calon tertentu. Contoh:

Tabel 4. Ujaran Kebencian dalam Bentuk Provokasi

No	Sumber/akun	Jenis Provokasi	Bukti screenshot	Pernyataan
1	X/@kaduhung	Provokasi dengan tuduhan pelanggaran HAM		“Pemimpin yang punya rekam jejak penculikan dan pelanggaran HAM tidak layak memimpin negeri ini”
2	X/@gebyarpil kada	Provokasi dengan narasi ancaman politik		“waspada capres yang didukung HTI.”

Provokasi semacam ini berdampak terhadap stabilitas opini publik dan berpotensi menciptakan tindakan kolektif berbasis kebencian.

Berita Bohong (Hoaks)

Cuitan yang menyebarkan informasi palsu atau tidak terverifikasi:

Tabel 5. Ujaran Kebencian Dalam Bentuk Menyebarkan Berita Bohong (Hoaks)

No	Sumber/akun	Jenis hoax	Bukti screenshot	Pernyataan
1	X/@TasyaSyia msi48	Hoaks afiliasi Dengan Organisasi Terlarang		“Prabowo didukung oleh HTI, FPI, dan kelompok 212. Mereka semua ada di belakangnya.”



2	X@democracy media	Hoaks penolakan Sri Mulyani sebagai Menteri Prabowo		<i>"Sri Mulyani tolak jabatan Menkeu karena tahu APBN bakal jebol di tangan Prabowo."</i>
---	-------------------	--	--	---

Ujaran ini merupakan bentuk manipulasi informasi untuk menimbulkan sentimen negatif di tengah masyarakat.

Perbuatan Tidak Menyenangkan

Meliputi harapan buruk dan kata-kata yang ditujukan untuk menyakiti secara emosional:

Tabel 6. Ujaran Kebencian Dalam Bentuk Perbuatan Tidak Menyenangkan

No	Sumber/akun	Jenis perbuatan	Bukti screenshot	Pernyataan
1	X/@salsabilatess	Mengungkit kondisi kesehatan pribadi untuk Merendahkan		<i>"Lebih baik dia fokus Rawat kesehatannya daripada terus kejar ambisi politik. Kasihan negara."</i>
2	X/@frandalib	Ejekan visual terhadap kondisi fisik (kursi roda)		<i>[Disertai gambar kursi roda] "Presiden kok model begini, nanti malah Repot ngurusin negara."</i>

Jenis ini menunjukkan niat buruk yang jelas terhadap individu, bertentangan dengan norma sosial dan hukum.

Jenis Tindak Tutur dalam Ujaran Kebencian

Analisis terhadap bentuk ujaran kebencian tersebut selanjutnya dipetakan ke dalam tiga jenis tindak tutur utama: lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Austin, 1962; Searle, 1969).

Tindak Tutur Lokusi

Lokusi merujuk pada bentuk literal ujaran. Misalnya:

Tabel 7. Tindak Tutur Lokusi Dalam Ujaran Kebencian

No	Sumber/akun	Jenis tindak tutur	Bukti screenshot	Pernyataan
1.	X/@aanhandhiya	Tindak tutur lokusi		<i>"Prabowo dan Gibran hanya akan Menjaga Kepentingan"</i>

2.	<i>X/@NdrewsTjan</i>	Tindak tutur lokusi		kelompok elit, bukan rakyat kecil. ASAL BUKAN PRABOWO!"
				"Penjahat Kemanusiaan sampai kapan pun tidak pantas jadi Presiden ataupun wakil presiden"

Meski tampak sebagai pernyataan, dalam konteks pragmatik, tuturan ini memuat niat merusak reputasi.

Tindak Tutur Ilokusi

Ilokusi mengandung maksud atau fungsi tindakan seperti:

Tabel 8. Tindak Tutur Ilokusi dalam Ujaran Kebencian

No	Sumber/akun	Jenis tindak tutur	Bukti screenshot	Pernyataan
1.	<i>X/@DoankWarto</i>	Tindak tutur ilokusi representatif		"Emosinya masih labil, tidak bisa mengendalikan emosi, pemimpin macam apa itu?"
2.	<i>X/@KSignjai87197</i>	Tindak tutur ilokusi direktif		"Prabowo belum jadi presiden aja udah sombong dan arogan #TolakPrabowo"

Ilokusi dalam penelitian ini mendominasi data dan menjadi alat utama dalam menyampaikan ujaran kebencian.

Tindak Tutur Perlokusi

Perlokusi adalah efek dari tuturan, seperti:

Tabel 9. Tindak Tutur Perlokusi dalam Ujaran Kebencian

No	Sumber/akun	Jenis tindak tutur	Bukti screenshot	Pernyataan
45.	<i>X/@AnakKampoeng</i>	Tindak tutur		"Jangan biarkan

78

perlokusi



pelanggar HAM
pimpin negeri
ini.”

46. X/@kerbausakti

Tindak
tutur
perlokusi



"Kalau dia
menang, negara
ini bakal
hancur. Tolak
Prabowo demi
masa depan
anak cucu kita."

Contoh efek perlokusi adalah ribuan retweet atau reply berisi ujaran senada yang menguatkan efek propaganda.

Pembahasan ini menjawab tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bentuk ujaran kebencian dan jenis tindak tutur netizen pendukung Anies kepada Prabowo di media sosial X. Ujaran kebencian ditemukan dalam bentuk penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, provokasi, penyebaran hoaks, dan perbuatan tidak menyenangkan. Ujaran-ujaran ini tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan konteks politik dan identitas kelompok.

Contoh penghinaan seperti *"el pincang"* dan *"setan berbentuk manusia"* menunjukkan adanya upaya merendahkan martabat personal, bukan hanya mengkritik kebijakan. Sesuai dengan teori Matsuda (1993), ujaran ini termasuk pelecehan simbolik yang menciptakan stigma sosial. Sementara itu, pencemaran nama baik dan penistaan—seperti tuduhan penculik atau pelaku genosida—menyasar reputasi dan nilai moral lawan politik secara intensional.

Provokasi dan hoaks, seperti *"utang negara untuk kampanye"*, digunakan untuk membentuk opini publik tanpa data valid. Ini sejalan dengan Benesch (2008) yang menyebut ujaran ini sebagai ujaran berbahaya karena dapat memicu respons kolektif. Perbuatan tidak menyenangkan dalam bentuk meme atau visual menambah dimensi simbolik yang menormalisasi kebencian di ruang digital.

Dari sisi tindak tutur, ujaran kebencian banyak mengandung ilokusi (mengajak, menyuruh, mengejek) dan perlokusi (menyebabkan efek sosial seperti penolakan atau aksi). Ujaran seperti *"Prabowo belum jadi presiden aja udah sombong dan arogan #TolakPrabowo"* bersifat ekspresif sekaligus direktif, mencerminkan niat memengaruhi persepsi publik. Seperti dikatakan Searle (1969), ujaran ilokusi memiliki potensi kuat dalam membentuk tindakan sosial.

Keseluruhan data menunjukkan bahwa ujaran kebencian tidak sekadar emosi individual, tetapi bagian dari strategi komunikasi politik berbasis identitas. Pembahasan ini menguatkan bahwa media sosial adalah ruang kontestasi simbolik yang menuntut perhatian dari sudut linguistik, hukum, dan etika publik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ujaran kebencian netizen pendukung Anies terhadap Prabowo di media sosial X muncul dalam berbagai bentuk, antara lain penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, provokasi, penyebaran berita bohong, serta perbuatan

tidak menyenangkan. Bentuk-bentuk ujaran ini tidak sekadar merupakan ekspresi spontan, melainkan mencerminkan pola komunikasi yang sistematis, bersifat menyerang personal, dan memiliki tujuan ideologis serta politis.

Jenis tindak tutur yang dominan dalam ujaran-ujaran tersebut adalah tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Ilokusi digunakan untuk menyampaikan ekspresi kebencian atau ajakan menolak, sedangkan perlokusi bertujuan memengaruhi persepsi publik hingga membentuk respons sosial yang lebih luas. Media sosial menjadi ruang penyebaran ujaran kebencian yang sangat efektif karena sifatnya yang terbuka, viral, dan minim batasan etis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian dalam kontestasi politik bukan hanya masalah komunikasi interpersonal, tetapi juga bagian dari konflik sosial yang perlu mendapat perhatian dari perspektif linguistik forensik, etika digital, dan penegakan hukum. Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam upaya membangun literasi berbahasa di ruang digital dan memperkuat pemahaman terhadap dinamika ujaran kebencian dalam konteks demokrasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penulisan artikel ini. Terima kasih kepada para pendidik dan rekan-rekan fasilitator pendidikan yang telah membagikan pengalaman, wawasan, dan inspirasi.

REFERENSI

- Akbar, Syahrizal. (2018). Analisis Tindak Tutur Pada Wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1.No. 1.Hal. 28
- Amam, M.C., & Hafiz, M. (2015). Surat Edaran Kapolri Tentang Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech) dalam Kerangka Hak Asasi Manusia. *Jurnal Keamanan Nasional*. Vol 1. No 3, 341-364
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Bawamanewi, Arozatulo. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. Vol.
- Islamiyah, Ardhianti. (2024). Perang Bahasa dalam Media Sosial: Kajian Pragmatik. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol 8. No 2, 111-121.
- Kepolisian Negara Republik Indonesia. 2015. Surat Edara Kapolri No. SE/06/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian. Jakarta: Polri. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Banten: CV. AA. RIZKY. 123
- Mahsun. (2018). *Linguistik Forensik: Memahami Forensik Berbasis Teks dengan Analogi DNA*. Depok: Rajawali Pers
- Maidila, Suryanef, Hasrul. (2024). Perilaku hate speech di media sosial facebook dan twitter. *Journal of Education, Cultural and Politics*. Vol 4. No 4. 794-804.
- Malang Sari, Fenda Dina Puspita. (2012). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Nite di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik. *Jurnal Universitas Airlangga*, Vol 1. No 2
- Mintowati. (2016). Pencemaran Nama Baik: Kajian Pragmatik. *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*. Vol 3. No 2, 198-202.
- Permatasari, Indah Devita. (2019). *Tindak Tutur Ilokusi Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019*. Skripsi Universitas Negeri Semarang
- Pratama, Putri, dkk. (2023). Analisis Ujaran kebencian di Media Sosial Terhadap Denise Chairesta Dalam Kajian Linguistik Forensik. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*. Vol 1. No 4
- Purba Nelvitia. (2022). *Kejahatan-kejahatan tertentu Dalam Buku Ke II*
- Putri, Manullang, dkk. (2024). Analisis Ujaran Kebencian di Media Sosial Thariq Halilintar: Kajian Lingistik Forensik. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*. Vol 8. No 12, 148-155.
- Putri, Murtadlo, dkk. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Ujaran Kebencian Pada Balasan Tweet @safarinaswifty: Kajian Pragmatik. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*. Vol 4. No 4
- Rahardi Kunjana. (2019). *Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstra Linguistik*. Yogyakarta: Amara Books
- Rahman, Abdillah, dkk. (2021). Klasifikasi Ujaran Kebencian pada Media Sosial Twitter Menggunakan Support Vector Machine. *Jurnal Resti*. Vol 5.No 1

- Rohmadi, Muhammad. (2014). Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Paedagogia*. Vol. Salutfiyanti, Delta Anggun. (2018). Analisis Ujaran Kebencian dalam Komentar Warganet Pada Akun Instagram Obrolan Politik. Skripsi. Universitas Muhammadiyah
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sonewulan, Ein, dkk. (2021). Kasus Penghinaan Terhadap Presiden Joko Widodo di Media Sosial (Kajian Linguistik Forensik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol 10. No 2, 13-25
- Subyantoro. (2019). *Linguistik Forensik : Sumbangsih Kajian Bahasa dalam Penegakan Hukum*. Vol 1. No 1
- Suryani, Istianingrum, dkk. (2021). Linguistik Forensik Ujaran Kebencian Terhadap Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Instagram. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 6. No 1
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.